

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TANGGAP DARURAT
BENCANA PADA MAHASISWA ORGANISASI
KEGAWATDARURATAN**



Disusun oleh

NURMAYA ASKIT

20150320016

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TANGGAP DARURAT
BENCANA PADA MAHASISWA ORGANISASI
KEGAWATDARURATAN

Disusun oleh:

NURMAYA ASKIT

20150320016

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 26 April 2019

Dosen pembimbing

Dosen penguji



Arif Wahyu Setyo Budi, S.Kep., Ns., M.Kep

Al Afik, S.Kep., Ns., M.Kep

NIK: 19860516201810173171

NIK: 1974022220170517326

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S.Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep Jiwa., Ph.D.

NIK : 19790722200204 173 058

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TANGGAP DARURAT BENCANA PADA MAHASISWA ORGANISASI KEGAWATDARURATAN

Nurmaya Askit¹, Arif Wahyu Setyo Budi², Al Afik³

^[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia.

^[2] Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

^[2] Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

E-mail : Nurmayaaskit29@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi, material, korban manusia dan lingkungan luas yang melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya sendiri. Keadaan ini membutuhkan manajemen bencana, salah satunya adalah tanggap darurat, tanggap darurat untuk mengurangi dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh bencana, dengan upaya penyelamatan dan evakuasi korban, evakuasi harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar korban, membuat posko bencana dan pengurusan pengungsian, serta pemulihan sarana/prasarana sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten untuk merespon suatu bencana, dalam organisasi terdapat sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan sebagai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana. Penelitian ini bertujuan Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan. Metode penelitian Kuantitatif *non eksperimental* deskriptif dengan subjek penelitian 81 mahasiswa organisasi kegawatdaruratan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner skala ordinal. Teknik analisis yang digunakan adalah univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak dari organisasi NCC Emergency, responden didominasi oleh responden perempuan dengan usia 22 tahun, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada organisasi kegawatdaruratan dalam kategori baik

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, bencana, tanggap darurat, organisasi kegawatdaruratan

ABSTRACT

Background: Disasters is a serious disruption to the functioning of the community that can cause economic, material, human, human and environmental harm that exceeds the capacity of the affected community to deal with it themselves. An earthquake is one of the disasters that can cause damage. Many impacts that occur due to the earthquake include economic, social, and physical damage so that it can cause loss of life. This situation requires disaster management which is a collection of planning to deal with disasters that can occur at any time, one of them is emergency response, this emergency response is to reduce the adverse effects that can be caused by disasters, with efforts to rescue and evacuate victims, evacuate property, fulfill basic needs of victims, make disaster relief posts and arrange for evacuation, as well as restore facilities / infrastructure so that competent human resources are needed to respond to a disaster well, in organizations there are good human resources very necessary as a provision to implement the strategy and anticipate the threat of disaster. Research Objective to determine the level of knowledge of disaster emergency response to students of emergency organization. The Research Method is Quantitative non-experimental, the subjects of this study were 81 student organizations emergency. Data collection technique was done by ordinal scale questionnaire. The analysis technique used univariate. The results showed that the majority of respondents from the NCC Emergency organization, respondents were dominated by female respondents age 22 years old, the results of this study showed the level of disaster emergency response to students of organizations in good categories

Keywords: Level of knowledge, disaster, emergency response, organization emergency

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2008 menjelaskan bahwa bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi masyarakat atau komunitas yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi, material, korban manusia dan lingkungan luas yang melebihi kemampuan masyarakat atau komunitas yang terkena dampak untuk mengatasinya sendiri. *United Nations ESCAP (2015)* mengungkapkan bahwa kawasan Asia-Pasifik merupakan kawasan paling rawan bencana di dunia, dilaporkan sekitar 160 bencana terjadi di wilayah tersebut yaitu : banjir dengan angka kejadian 63, angin topan 43, gempa bumi 17, tanah longsor 15, suhu ekstrime 4, dan lainnya 18 dengan angka kematian tertinggi yaitu bencana gempa bumi yang merenggut sekitar 9,327 jiwa.

Al-Qur'an menyebut bencana dengan kata musibah yang diartikan sebagai teguran sekaligus bentuk kecintaan Allah swt kepada hambanya. Sesuai dengan Firman Allah dalam (QS. At Taghabun ayat 11)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Banyak dampak yang terjadi akibat bencana termasuk dampak ekonomi, social, dan kerusakan fisik sehingga dapat menimbulkan berjatuhnya korban jiwa, hilangnya harta benda dll (Sagala et al, 2013), sehingga membutuhkan manajemen bencana untuk menanggulangi permasalahan yang akan ditimbulkan oleh bencana. Manajemen bencana merupakan kumpulan aspek perencanaan untuk

menghadapi bencana yang sewaktu waktu bisa saja terjadi, meliputi 5 tahap umum : Prediksi/ Mitigasi, peringatan/ kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Kusumasari, 2014). Manajemen bencana merupakan rangkaian kegiatan intervensi medis yang bertujuan untuk merespon bencana dengan cepat terhadap cedera, penyakit, atau kematian setelah terjadinya bencana (Hardisman, 2014).

Tanggap darurat merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan sesegera mungkin pada saat terjadi bencana untuk meminimalkan dampak yang akan terjadi, dalam hal ini diperlukan panduan tindakan dalam menghadapi suatu bencana, sistem tersebut hendaknya efektif, efisien, tepat sasaran dan terukur (Khambali, 2017). Beberapa hambatan pada saat proses tanggap darurat bencana diantaranya keterbatasan sumber daya manusia, peralatan dan sistem kesehatan. Keterbatasan sumber daya manusia dapat teratasi jika memiliki pengetahuan yang baik akan bencana. karena pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan (Khambali, 2017). Maka, dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk menerapkan manajemen bencana. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan dan *skills* sangat dibutuhkan dalam manajemen bencana sebagai bekal saat akan melakukan tanggap darurat bencana. Hasil yang di dapat dari pembekalan yaitu rencana pengordinasian, pelatihan pelatihan, penyajian kemungkinan jumlah korban dan bencana yang terjadi. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk peningkatan pengetahuan dan *skills* dalam manajemen bencana (Kusumasari, 2014). *Skills* yang baik bisa didapatkan melalui simulasi, semakin banyak simulasi yang dilakukan semakin siap individu maupun komunitas dalam menghadapi suatu bencana (Khatimah et al, 2015).

Pada tahap akademik mahasiswa memperoleh pembelajaran lengkap yang diharapkan mampu mencapai kompetensi dari setiap materi yang diberikan (Seniwati et al, 2016). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan tingkat universitas yang disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu Korp Sukarelawan (KSR), himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) tingkat Prodi yaitu Tim Bantuan Medis *Alert* (TBM) dari Prodi kedokteran umum, Tim Bantuan Obat Sedatif (TBO) dari Prodi Farmasi, Dental *Emergency* (DENMER) dari Prodi Kedokteran Gigi, *Nursing Care Club Emergency* (NCC) dari Prodi Ilmu Keperawatan.

Dalam organisasi terdapat kurikulum atau materi pelatihan tentang manajemen bencana yaitu tanggap darurat bencana. Didalam organisasi yang berkompeten, sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan sebagai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana (Kusumasari, 2014). Selain itu organisasi memiliki sumber daya manusia yang sudah terlatih sehingga mudah untuk menjalin kerjasama, sebelum turun kelapangan mereka sudah mendapat pelatihan kebencanaan terlebih dahulu dari lembaganya masing-masing yang diberikan baik oleh fasilitator internal maupun bekerjasama dengan profesional di bidang kebencanaan yang berasal dari eksternal (Syarifudin, 2016).

Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu wilayah yang sering terjadi bencana. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tanggap Darurat Bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa kegawatdaruratan. Tujuan khusus dalam

penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik organisasi kegawatdaruratan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan per angkatan dan organisasi dan Mengetahui tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan metode kuantitatif *non eksperimental*, metode yang digunakan adalah dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan yang lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran pengetahuan tentang tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan yaitu *NCC Emergency*, *TBM Alert*, *TBO Sedatif*, *Dental Emergency*, dan dan *KSR*.

Responden

Kriteria inklusi dalam pada penelitian ini adalah mahasiswa organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu *NCC Emergency*, *TBM Alert* *TBO Sedatif*, *Dental Emergency* dan *KSR* dan mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak hadir dalam pemberian kuesioner dan mahasiswa yang tidak lengkap dalam pengisian.

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2} = \frac{257}{1+257(0,01)^2} = 71,98$$

Keterangan :

n = Jumlah

N = Jumlah populasi

d = Tingkat signifikan (0,01)

Untuk mengantisipasi *dropout* maka pada peneliti juga menambahkan rumus antisipasi *dropout* dengan ditambahkan 10% pada penelitian dengan rumus :

$$n' = \frac{n}{(1-f)}$$

Keterangan :

n': antisipasi *dropout*

n : besar sampel yang dihitung

f : perkiraan proporsi *dropout* (10%)

$$n' = \frac{n}{(1-f)}$$

$$n' = \frac{72}{(1-10\%)}$$

$$n' = 81$$

n : 81 orang

Hasil perhitungan didapatkan total sampel dalam penelitian yaitu 81 orang mahasiswa. Kemudian peneliti membagi jumlah tersebut sesuai dengan proporsi setiap organisasi, NCC sebanyak 21 mahasiswa, TBM sebanyak 19 mahasiswa, TBO sebanyak 15

mahasiswa, Denmer sebanyak 16 mahasiswa dan KSR sebanyak 10 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability* yaitu *purposive sampling* yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Notoatmodjo S. , 2018). Selain itu peneliti menggunakan *convenience sampling* yaitu penetapan sampel dengan mencari subyek atas dasar hal-hal yang menyenangkan atau mengenakkan peneliti, sampel diambil tanpa sistematika tertentu (Nursalam, 2008). Peneliti mengambil sampel dengan cara datang ke organisasi dibidang kegawatdaruratan saat setiap organisasi mengadakan *General Meeting* dan mengadakan pelatihan.

Responden yang terlibat dalam penelitian sebelumnya diberikan *informed consent* yang dibuktikan dengan adanya tanda tangan sebagai bukti ketersediaan responden dalam mengikuti penelitian yang dilakukan. Pengambilan data penelitian dilakukan setelah didapatkannya izin etik oleh komite etik penelitian PSIK FKIK UMY dengan nomor 613/EP-FKIK-UMY/XII/2018.

Pengukuran

Variabel pada penelitian ini adalah univariabel bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariabel atau variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan yang diukur dengan menggunakan kuesioner skala ordinal. Kuesioner yang digunakan disusun oleh peneliti dengan kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan yang merupakan pertanyaan tertutup berbentuk *multiple choice* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban. Jenis pertanyaan adalah *favorable*, dimana skor yang diberikan adalah 1 apabila benar dan 0 apabila jawaban salah. Jumlah total nilai yang benar kemudian

dikategorikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebagai berikut mengacu pada kerangka teori berikut : Baik $\geq 75\%$, Cukup 56-74 %, Kurang $\leq 55\%$.

Instrument kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dihasilkan dari pengembangan kisi kisi tanggap darurat bencana yang dibuat oleh peneliti. Uji validitas yang dilakukan peneliti adalah uji *Uji Validity Consent* (CVI) yang menunjukkan tingkat representative isi terhadap konsep variabel yang telah dirumuskan dalam definisi operasional yang dilakukan untuk memperbaiki alat ukur melalui pemeriksaan butir-butir soal, dengan ahli pakar dibidangnya. Jika dianggap tidak baik atau tidak memenuhi syarat maka soal akan dihilangkan, diganti atau diperbaiki (Waltz, *et al.*, 2010). Kuesioner dikatakan layak kemudian peneliti membagikan kuesioner kepada organisasi mahasiswa yang bergerak dibidang kegawatdaruratan yaitu Fresht Universitas Aisyah Yogyakarta yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel. Proses selanjutnya peneliti melakukan uji validitas penelitian sebanyak 30 sampel menggunakan uji Korelasi Poin Biserial dilakukan untuk uji validitas instrument tes bentuk dikotomi, yaitu benar skornya 1 dan salah skornya 0 yang dibantu dengan program computer yaitu Microsoft exel dan menunjukkan 15 item pertanyaan valid dan untuk hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan nilai r_a sebesar 0,62 dengan demikian kuesioner tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan dikatakan reliable.

Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat (analisis deskriptif), bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Analisis

deskriptif ini hanya akan menjelaskan tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang tanggap darurat bencana pada mahasiswa. Analisa data disajikan dalam bentuk jumlah (frekuensi) dan presentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{a}{b} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase

a = jumlah jawaban benar

b = jumlah seluruh pertanyaan

100 % = constant

2.3 Table tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana

No	Nilai Indeks	Katagori
1.	> 75 %	Baik
2.	56-74 %	Cukup
3.	< 55 %	Kurang

Sumber : Budiman dan Riyanto (2013)

Hasil Penelitian

Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan organisasi, usia dan jenis kelamin. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak dilihat dari organisasi yaitu organisasi NCC yaitu sebanyak 21 orang (25,9%). Karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia adalah responden berusia 22 tahun sebanyak 24 orang (29,6%). Mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 45 orang (55,6%).

Tabel 1 Distibusi Frekuensi Gambaran karakteristik responden organisasi kegawatdaruratan

No	Karakteritik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Organisasi		
	TBM	19	23,5 %
	NCC	21	25,9 %
	TBO	15	18,5 %
	DNMR	16	19,8 %
	KSR	10	12,3 %
2	Usia		
	19	4	4,9 %
	20	13	16,0 %
	21	22	27,2 %
	22	24	29,6 %
	23	18	22,2 %
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	44,4 %
	Perempuan	45	55,6 %

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2 Distribusi Frekuensi gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana mahasiswa organisasi kegawatdaruratan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(n)	Presentase (%)
1.	Tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana		
	Baik	64	79,0 (%)
	Cukup	17	21,0 (%)
	Kurang	0	0 (%)

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran karakteristik Crosstab/ Tabulasi silang responden organisasi kegawatdaruratan

No	Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik (%)	Cukup(%)	Kurang(%)
1	Organisasi			
	TBM	18 (22,5%)	1 (1,2%)	0 (0%)
	NCC	19 (24,7%)	1 (1,2%)	0 (0%)
	TBO	10 (12,3%)	5 (6,2%)	0 (0%)
	DNMR	7 (8,6%)	9 (11,1%)	0 (0%)
	KSR	9 (11,1%)	1 (1,2%)	0 (0%)
2	Usia			
	19	3 (3,7%)	1 (1,2%)	0 (0%)
	20	10 (12,3%)	3 (3,7%)	0 (0%)
	21	18 (23,5%)	3 (3,7%)	0 (0%)
	22	19 (23,5%)	5 (6,2%)	0 (0%)
	23	13 (16,0%)	5 (6,2%)	0 (0%)
3	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	23 (28,4%)	13 (16,0%)	0 (0%)
	Perempuan	41 (50,6%)	4 (4,9%)	0 (0%)

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4 Analisis Crosstab/ Tabulasi silang karakteristik responden organisasi, angkatan dan tingkat pengetahuan pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan

Tingkat Pengetahuan		Organisasi					
		TBM	NCC	TBO	DNMR	KSR	
Baik	Angkatan	2015	11 (17.2%)	12 (12.5%)	6 (9.4%)	6 (9.4%)	5 (7.8%)
		2016	7 (10.9%)	8 (12.5%)	4 (6.2%)	1(1.6%)	4 (6.2%)
Cukup	Angkatan	2015	1 (5.9%)	0 (0%)	3 (17.6%)	4 (23.5%)	1 (5.9%)
		2016	0 (0%)	1 (5.9%)	2 (11.8%)	5 (29.4%)	0 (0%)

Sumber : Data Primer 2019

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tanggap darurat bencana yaitu sebanyak 63 orang (79,0%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (21,0%)

Gambaran karakteristik responden organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa frekuensi gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan berdasarkan organisasi adalah rata-rata baik yaitu pada responden TBM sejumlah 18 orang (22,2%), NCC 20 orang (24,7%), TBO 10 orang (12,3%), DNMR 7 orang (8,6%) dan KSR 9 orang (11,1%).

Rata-rata tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan berdasarkan usia dalam katagori baik yaitu pada usia 19 tahun sejumlah 3 orang (3,7%), usia 20 tahun sejumlah 10 orang (12,3%), usia 21 tahun sejumlah 19 orang (23,5%), 22 tahun sejumlah 19 orang (23,5%) dan usia 23 tahun sejumlah 13 orang (16,0%). Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin adalah rata-rata baik yaitu pada responden perempuan sejumlah 41 orang (50,6%) dan sejumlah 23 orang (28,4%) pada responden laki-laki.

Table 4 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik didominasi oleh organisasi NCC Emergency yaitu sebanyak 12 orang (12,5 %) dari angkatan 2015 dan sebanyak 8 orang (12,5%) dari angkatan 2016. Tingkat pengetahuan cukup didominasi oleh organisasi DNMR yaitu sebanyak 4 orang (23,5%) dari angkatan 2015 dan sebanyak 5 orang (29,4%) dari angkatan 2016

Pembahasan

Karakteristik Responden Organisasi

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan organisasi didominasi oleh NCC yang berjumlah 21 orang (25,9%). Organisasi NCC merupakan organisasi yang anggota terbanyak dibanding organisasi yang lainnya. Organisasi dengan jumlah responden yang didominasi oleh NCC *Emergency* yang menurut pendapat peneliti menunjukkan bahwa minat mahasiswa ilmu keperawatan untuk bergabung dalam organisasi khususnya dibidang kegawatdaruratan tinggi.

Organisasi mahasiswa merupakan wadah berkumpulnya sekumpulan mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi, yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan disetujui oleh semua pengurus organisasi, memiliki kedudukan yang resmi dilingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan. Manfaat organisasi salah satunya adalah sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan (Hendra, 2018). Dalam organisasi yang berkompeten, sumberdaya manusia yang baik sangat diperlukan sebagai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana (Kusumasari, 2014).

Hard skill dan *soft skill* juga dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas dalam mencapai tujuan bersama, dimana sumber daya manusia yang baik tidak hanya memiliki *hard skill* yang berasal dari pengetahuan, kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan kemampuan praktis saja, tetapi harus mempunyai *soft skill* juga untuk berinteraksi dengan orang lain dan mampu beradaptasi

dengan baik (Manara, 2014). Sumber daya manusia yang baik dan sudah terlatih dalam kebencanaan harus mendapat pelatihan kebencanaan terlebih dahulu dari lembaganya masing-masing yang diberikan atau disampaikan oleh fasilitator internal organisasi maupun bekerjasama dengan profesional dibidang kebencanaan yang berasal dari eksternal sehingga pada saat tanggap darurat bencana mudah untuk menjalin kerjasama (Syaifudin, 2016).

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa organisasi yang mendominasi pada penelitian ini adalah organisasi NCC *Emergency*, dalam organisasi yang berkompeten, *softskill*, *hardskill* dan sumber daya yang terlatih dengan baik dalam pelatihan yang sudah diadakan oleh organisasi sangat dibutuhkan sehingga seseorang mempunyai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana.

Usia

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi usia 22 tahun yaitu sebanyak 24 orang 29,6%. Usia tersebut termasuk dalam usia dewasa awal yaitu sekitar usia 20-40 tahun. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Pada usia dewasa terjadi peningkatan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Semakin bertambahnya usia, maka seseorang dapat menerima informasi yang banyak, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, dengan pengetahuan yang semakin baik maka akan menambah tingkat kematangan seseorang dalam menentukan sikapnya dalam bertindak (Koesrini, 2015)

Semakin bertambahnya usia, maka seseorang akan mampu mengembangkan pola pikir dan memiliki daya tangkap yang baik

sehingga akan menambah pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2013). Usia berpengaruh dalam bertindak, semakin muda usia seorang penolong maka semakin labil atau mudah terpengaruh dalam melakukan tindakan penanggulangan bencana. Usia juga mempengaruhi kemampuan, pengetahuan dan tanggungjawab dalam bertindak (Sujanto, 2017)

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi usia 22 tahun hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia maka seseorang dapat menerima informasi yang banyak, dapat mengembangkan pola pikir dan daya tangkap yang baik sehingga terjadi peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis, sedangkan semakin muda usia seseorang maka semakin labil dalam melakukan tindakan hal ini dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk berpikir kritis.

Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yang berjumlah 45 orang 55,6% hal ini dikarenakan jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian Pangestu (2016) menjelaskan bahwa perempuan memiliki minat dan ketertarikan bergabung dalam sebuah organisasi, hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai motivasi lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Tumbuan (2015) yang menjelaskan perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Perempuan lebih banyak bergabung dalam organisasi juga didasarkan dalam hal-hal kreatif, perawatan, perlindungan dan perajutan kasih sayang yang

sangat berkaitan dengan sifat perempuan (Diarsi, 2015)

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan hal ini dikarenakan bahwa perempuan memiliki minat dan ketertarikan mengikuti organisasi lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Angkatan

Berdasarkan data yang didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan baik didominasi oleh organisasi NCC yaitu sebanyak 12 orang (12.5%) dari angkatan 2015 dan sebanyak 8 orang (12.5%) dari angkatan 2016. Pada tahap akademik yang semakin tinggi, mahasiswa memperoleh pembelajaran lengkap yang diharapkan mampu mencapai kompetensi dari setiap materi yang diberikan (Seniwati, 2016) Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angkatan mahasiswa organisasi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa, hal ini berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dimana pada usia dan tingkat pendidikan semakin tinggi maka orang tersebut lebih sering terpapar oleh suatu pengalaman dan informasi dibandingkan yang tingkat pengetahuan lebih rendah dan usia lebih rendah (Naftassa & Putri, 2018).

Tingkat Pengetahuan mahasiswa yang mengikuti organisasi dibidang kegawatdaruratan

Hasil penelitian Berdasarkan table 3 yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa yang mengikuti organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan adalah baik yaitu sebanyak 64 (79,0%). Menurut Groves (2013) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas juga

pengetahuannya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku dan merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, pengetahuan berorientasi pada kecerdasan, daya pikir dan penguasaan ilmu, dengan demikian pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang dalam pemecahan masalah (Notoatmojo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu : Pendidikan, informasi dan pengalaman. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan (Ar-Rasily & Dewi, 2016), dalam proses pembelajaran dibutuhkan fasilitas berupa sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang proses keberhasilan pembelajaran (Novita, 2017), selain itu juga dibutuhkan fasilitator yang nantinya akan bertugas untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2017), tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang secara berkelanjutan dan terus-menerus semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik juga tingkat pengetahuannya hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih sering terpapar dengan pembelajaran (Naftassa & Putri, 2018)

Informasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis dan menyebarkan informasi (Budiman & Riyanto, 2013). Informasi dalam tanggap darurat berupa informasi terkait bencana di wilayah tersebut yang mencakup prevalensi bencana, informasi terkait titik kumpul dan kerusakan yang mungkin terjadi karena bencana, informasi dapat disampaikan melalui peta kesiapsiagaan bencana, handphone dan media sosial sehingga pada saat tanggap darurat dibutuhkan manajemen dan koordinasi antar pemerintah,

korban, relawan dan media massa untuk menginformasikan keadaan terkini (Word Bank, 2016)

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami oleh individu dan sering dikaitkan dengan pendidikan dan usia seseorang, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi dan usia yang dewasa cenderung memiliki pengalaman yang luas hal ini disebabkan karena keterpaparannya dengan suatu hal lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah dan usia kecil (Naftassa & Putri, 2018). Pengalaman bencana yang pernah dialami seseorang cenderung meningkatkan kesiapsiagaan bencana karena dengan pengalaman yang sudah dimiliki akan menstimulus tindakan yang akan dilakukan saat terjadi bencana secara efektif dan cepat (Havwina, Maryani, & Nandi, 2016)

Berdasarkan data hasil penelitian pengetahuan tanggap darurat bencana dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa organisasi kegawatdaruratan tergolong baik, beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, informasi dan pengalaman. Belum ada penelitian tentang tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan, tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2018) yang meneliti tentang *factor analysis related to family preparedness facing disaster impact in ternate city of Maluku utara province* yaitu sebanyak 37 (64,5%) responden dengan pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pengetahuannya cukup dan kurang tergolong sedikit dan tidak mencapai setengah dari responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas karakteristik reponden adalah organisasi NCC *Emergency*, usia dominan adalah responden dengan usia 22 tahun , dan rata-rata karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah responden perempuan.
2. Tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan adalah dalam katagori baik.

Referensi

Al-Quran Dan Hadist

- Ahmad, Ahsan & Fathoni (2018). Factor analysis to family preparedness facing disaster impact in ternate city of maluku utara provicy. *jurnal ilmu keperawatan*. vol 6, No.! mei 2018. 108-123
- Amir, M. Y., Sulfiati, & Basry, W. (2017). Simulasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Upaya Resiko Bencana Di Sd Muhammadiyah 2 Palu. 1-7.
- Ar-Rasily , O. K., & Dewi, P. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponogoro Volume 5, Nomor 4, Oktober 2016*, 1422-1433.

- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan Dan Sikap Dalam penelitian Kesehatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Damayanti, D. (2018). Pengaruh Simulasi Tentang Cara Menghadapi Bencana Dengan Kemampuan Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Man 3 Kediri.
- Diarsi, M. (2015). Bencana Dan Kerelawanan Perempuan Diffabel. *Jurnal Galang, Vol.3 No.1 Pebruari 2015, Pirac, 2008, Opini, 71-79*.
- Escap (2015), Unitednations Escap Economic And Social Commission For Asia And The Pasific
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2017). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Kelas Ix Smk. *Program Studi Pendidikan Ekonomi Fkip Untan, 1-14*.
- Groves C, Shekelle M. (2013). The Genera And Spesies Of Tersidae . *Int. Primatol.31 (6): 1071- 1082*
- Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Sleman, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Havwina, T., Maryani, E., & Nandi. (2016). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi Dan Tsunami. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2016, 124-131*.
- Khambali, I. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota Ikapi).
- Khatimah, H., Sari, A. S., & Dirmansyah, M. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Simulasi School Waching Terhadap Sikap Ksiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (Jika), 11-18*.
- Koesrini, J. (2015). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kejang Demam Dengan Penanganannya. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti , 3*.
- Kusumasari, B. (2014). *Manajemen Bencana Dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media Klitren Lor Gk Iii / 15 Yogyakarta.
- Manara, M. U. (2014). Hard Skill Dan Soft Skill Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 37-47*.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qutrun Nada Kota Depok. *Biomedika, Volume 10 Nomor 2, Agustus 2018, 115-119*.
- Nawangsih, E. (2016). Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/Ptsd). 164-178.
- Notoatmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni* . Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pt Rinerka Cipta.
- Novita, M. (2017). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017*, 98-129.
- Nuranda, E., Sari, S. A., & Dirhamsyah, M. (2014). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dan Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Siswa Smp Negeri 8 Banda Aceh Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Issn 2355-3324 Pp. 1- 8 Volume 1, No. 1, Agustus 2014*, 1-8.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangestu, J. P. (2016). Hubungan Motivasi Dan Kepuasan Relawan Pada Organisasi Seni . *Tata Kelola Seni: Vol. 2 No. 2 Desember 2016*, 35-48.
- Pusponegoro, A. (2011). *The Silent Disaster, Bencana Dan Korban Massal*. Jakarta 2011: Isbn: 978-602-8674-52-2.
- Pusponegoro, A. (2011). *The Silent Disaster, Bencana Dan Korban Massal*. 2011 Cv Sagung Seto Po.Box 4661 / Jakarta 10001: Isbn: 978-602-867452-2.
- Pusponegoro, A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan Dan Bencana*. Jakarta Timur: Pt.Rayyana Komunikasindo.
- Rahmanto, D. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Pleret Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. 254-265.
- Sagala , S., Situngkir, F., & Wimbartha, R. (2013). Interaksi Aktor Dalam Rekonstruksi Rumah Pascabencana Gempa Bumi. *Mimbar, Vol. 29, No. 2 (Desember, 2013): 217-226, 217-226*.
- Sujanto, B. A. (2017). Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia (Studi Di Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2014). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana Agustus 2017 Volume 3 Nomer 2*, 1-22.
- Syaifudin. (2016). Relasi Triple Helix Pada Penanggulangan Bencana Banjir Di Dki Jakarta (Studi Kasus Pada Tahap Tanggap Darurat Bencana Banjir Dki Jakarta Awal Tahun 2013). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Vol. 7, No. 1 Tahun 2016 Hal 17-30*, 17-30.
- Syarif, H., & Mastura. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda Aceh.

Tumbuan, A. N., Kumaat, L., & Malara, R. (2015). Hubungan Response Time Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kategori Triase Kuning Di Igd Rsu Gmim Kalooran Amurang. *Ejournal Keperawatan (E-Kp) Volume 3. Nomor 2. Mei 2015*, 1-8.

Waltz., C.S.O. L. & Lenz, E (2010). *Measurement In Nursing Reseach*.
Spinger
Pubhlying Company

Word Bank. (2016). Preparedness Map For Community Resilience Earthquake. *The World Bank : Wanhiston*.

Word health organization. (2008). word report on child injury prevention. Diakses pada 16 Mei 2017, dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/43851/1/9789241563574_eng.pdf

Yulaelawati, E., & Syihab, U. (2008). *Mencerdasi Bencana* . Jakarta: Pt Gramedia, Jakarta.

